

Implementasi Manajemen Multikultural dalam Pencegahan *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah

Yulika Wati,^{1*} Hanifah Hikmawati,² Muttaqin Muttaqin³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia

¹yulikawati26@gmail.com, ²hanifah@iaingawi.ac.id, ³taqin@iaingawi.ac.id

Received: 2025-03-26

Revised: 2025-05-11

Approved: 2025-06-02

*) Corresponding Author

Copyright ©2025 Authors

Abstract

Multicultural education management in Islamic boarding schools is considered crucial as a response to the increasing number of bullying cases caused by a lack of understanding of cultural, ethnic, and social differences. This study aims to analyze the implementation of multicultural education management in preventing bullying at Madrasah Ibtidaiyah Madinatul Huffadz Ngawi. This study used qualitative methods with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation, and analyzed using open coding through NVivo 12 Plus software. The results showed that bullying prevention strategies were implemented through programmatic and non-programmatic approaches such as moral studies, weekly deliberations, mutual cooperation, foster parent programs, and anti-bullying seminars. The results showed that this management created a tolerant and inclusive learning climate. In conclusion, multicultural strategies have proven effective in reducing bullying. The practical contribution of this study is to provide a concrete model for Islamic boarding school managers or similar educational institutions in implementing multicultural education management strategies to prevent bullying. Existing programs have been proven to form healthy social interactions and raise awareness of the importance of tolerance.

Keywords: Bullying Prevention, Multicultural Management, *Madrasah Ibtidaiyah*.

Abstrak

Pengelolaan pendidikan multikultural di pondok pesantren dianggap penting sebagai respons terhadap meningkatnya kasus *bullying* yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap perbedaan budaya, etnis, dan latar sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen pendidikan multikultural dalam pencegahan *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Madinatul Huffadz Ngawi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan *open coding* melalui perangkat lunak NVivo 12 Plus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pencegahan *bullying* dilakukan melalui pendekatan program dan non-program seperti kajian akhlak, musyawarah *pekanan*, gotong-royong, program kakak asuh, serta seminar anti bullying. Hasilnya menunjukkan bahwa pengelolaan ini menciptakan iklim belajar yang toleran dan inklusif. Kesimpulannya, strategi multikultural terbukti efektif dalam menurunkan *bullying*. Kontribusi praktis penelitian ini ialah memberikan model konkret bagi pengelola pesantren atau lembaga pendidikan serupa dalam menerapkan strategi manajemen pendidikan multikultural untuk mencegah *bullying*. Program-program yang ada terbukti dapat membentuk interaksi sosial yang sehat dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya toleransi.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Kata Kunci: Madrasah Ibtdaiyah, Manajemen Multikultural, Pencegahan *Bullying*.

Pendahuluan

Dengan 17.001 pulau besar dan kecil di seluruh wilayahnya, Indonesia adalah negara multikultural dengan lebih dari 281 juta orang yang berbicara sekitar 1.200 suku dan 694 bahasa yang berbeda.¹ Keragaman menunjukkan kekayaan suatu negara.² Multikultural dalam perspektif Islam sebenarnya sudah banyak, salah satunya mengenai penciptaan manusia dengan berbagai ras, budaya, bahasa, dan sebagainya.³ Kebijakan multikultural di Indonesia diimplementasikan dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang diskriminasi ras dan etnis yang menjelaskan bahwa semua manusia sama tanpa perbedaan ras atau etnis. Sekurang-kurangnya, kebijakan ini merupakan tindakan nyata pemerintah untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih baik untuk mengurangi kasus yang disebabkan oleh keberagaman.⁴

Di tengah keragaman etnis, budaya, dan tradisi yang ada di Indonesia, pondok pesantren sering menjadi miniatur dari masyarakat majemuk.⁵ Keberagaman ini menjadikan pesantren sebagai ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme melalui pengelolaan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Salah satu faktor penting yang membentuk karakter santri di pondok pesantren adalah implementasi pendidikan multikultural yang terstruktur dan menyentuh aspek kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan yang terorganisir serta pengalaman yang diberikan oleh pendidik dan pengurus, santri diajak untuk menerapkan prinsip-prinsip multikulturalisme, seperti saling menghormati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Mereka tidak hanya dilatih untuk menjadi lebih terbuka terhadap keragaman,

¹ Tim Penyusun, *Profil Suku Dan Keragaman Bahasa Daerah: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020* (Badan Pusat Statistik, 2024).

² Annisa Nabila Zein, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung” (Undergraduate thesis, UIN Raden Intan, 2024).

³ Ahmad Izza Muttaqin, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al Misbah QS. Al Hujurat: 13),” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, Dan Pemikiran Hukum Islam* 9, no. 2 (2018): 283–93, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v9i2.230>.

⁴ Pemerintah Pusat Indonesia, “Undang-Undang (UU) Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras Dan Etnis,” Pemerintah Pusat, 2008, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/39733/uu-no-40-tahun-2008>.

⁵ Siti Nurhaliza and Ihsan Sufika Siregar, “Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kab. Langkat,” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 89–106, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.10>.

tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi pemimpin yang mampu membangun relasi lintas budaya di masa depan.⁶

Namun demikian, keberagaman yang menjadi kekuatan dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Salah satu manifestasi negatif dari kegagalan dalam pengelolaan keberagaman adalah munculnya fenomena *bullying* di pesantren. Isu *bullying* telah menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan karena dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan mental, emosional, serta prestasi akademik santri. *Bullying* juga menciptakan suasana belajar yang tidak aman dan tidak mendukung, sehingga mengganggu proses pendidikan secara keseluruhan.⁷ Di beberapa pondok pesantren, peristiwa *bullying* sering kali terjadi akibat kurangnya pemahaman santri terhadap pentingnya toleransi dan penghormatan atas perbedaan, terutama yang berkaitan dengan suku atau latar belakang budaya.⁸

Dalam konteks multikultural, manajemen pendidikan harus mempertimbangkan keragaman budaya dan latar belakang siswa sebagai bagian dari upaya pencegahan *bullying*. Menurut Graffney dkk., program-program pencegahan perundungan secara umum berhasil mengurangi frekuensinya sebesar 20-23% dan mengurangi jumlah siswa yang mengidentifikasi diri mereka sebagai korban sebesar 17-20%.⁹ Oleh karena itu, mitigasi *bullying* perlu dilakukan. MI Madinatul Huffadz Ngawi memiliki santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia (Sumatra 5, Bali 1, Jawa 65, Kalimantan 2, Sulawesi 1, Maluku 1) dari dua siswa dari luar negeri.¹⁰

Dari data tersebut, diketahui bahwa daerah asal santri MI Madinatul Huffadz Ngawi sangat beragam, didominasi dari pulau Jawa sebanyak 65 orang dan paling sedikit dari Bali, Sulawesi, dan Maluku. Akibat keberagaman ini terjadi dinamika sosial

⁶ Dzannur Fadhilah, “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembentukan Relasi Sosial Yang Harmonis Di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo Dan Pondok Pesantren An- Naiyah Ponorogo .” (Masters Thesis, IAIN Ponorogo, 2024), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/29425/>.

⁷ M Arfah and Wantini Wantini, “Perundungan Di Pesantren: Fenomena Sosial Pada Pendidikan Islam,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 234–52, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1061>.

⁸ Irmasani Daulay et al., “Pendidikan Multikultural Untuk Mencegah Bullying Etnosentrisme Di Pondok Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1065>.

⁹ Hannah Gaffney et al., “What Works in Anti-Bullying Programs? Analysis of Effective Intervention Components,” *Journal of School Psychology* 85, no. September 2019 (2021): 37–56, <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.002>.

¹⁰ *Data Asal Daerah Santri Madrasah Ibtidaiyah Madinatul Huffadz Ngawi* (Ngawi, 2025).

yang cukup menjadi perhatian, yaitu *bullying*.¹¹ Bentuk *bullying* yang terjadi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Bentuk *Bullying* di MI Tahfidz Madinatul Huffadz Ngawi

Bentuk Bullying	Spesifikasi Bentuk Bullying	Jumlah Kasus
Verbal	Menghina/ merendahkan kemampuan belajar	18
	Mengejek kepribadian	
	Mengancam dengan kata-kata kasar	
	Menghina fisik/kekurangan	
	Merendahkan kemampuan sosial	
Fisik	Mengejek nama orangtua	12
	Memukul	
	Menendang	
	Mencubit	
	Menampar	
Sosial	Menggigit	3
	Melarang santri lain bergaul dengan korban	
	Menyebarluaskan fitnah agar santri dijauhi	
Senioritas	Memanfaatkan posisi senior untuk mendapatkan keuntungan pribadi	7

Sumber: Dokumen Bagian Keamanan Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi

Tabel 1 menunjukkan data *bullying* yang berdampak pada korban seperti merasa tidak betah, merasa berbeda, dijauhi, trauma, hingga sakit fisik. Pihak pondok pesantren telah mengambil langkah-langkah dalam menindak para pelaku, seperti larangan jajan dalam rentang waktu tertentu, panggilan untuk menghadap kepada *asatiz*, menulis sejumlah surah, membersihkan kamar mandi atau lingkungan pondok, digunduli, khataman Al-Qur'an dengan berdiri, dan lain-lain. Pondok pesantren juga terus melakukan langkah-langkah preventif untuk mencegah maraknya perilaku *bullying*. Dalam mencegah terjadinya *bullying* MI Madinatul Huffadz Ngawi memiliki manajemen pendidikan multikultural yang diimplementasikan pada santri-santrinya. Oleh karena itu, kajian ini memfokuskan pada implementasi manajemen multikultural dalam pencegahan *bullying* di MI Madinatul Huffadz Ngawi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas keterkaitan antara pendidikan multikultural dan pencegahan *bullying* di lingkungan pendidikan, baik di sekolah umum maupun di pondok pesantren.¹² Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum banyak

¹¹ Bagian Keamanan, "Bentuk Bullying Di MI Tahfidz Madinatul Huffadz Ngawi. Ngawi, 2025.," Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi, 2025.

¹² Sylvi Marini et al., "Cyber-Bullying Prevention Effort with Multicultural Education Approaches in School," *International Journal of Management and Humanities* 3, no. 12 (2019): 55–59, <https://doi.org/10.35940/ijmh.L0344.0831219>; Eirini Lioumpa, "Bullying in a Multicultural Context: The Case of the Intercultural Junior High School of Eastern Thessaloniki" (Master thesis, Aristotle University

yang secara spesifik menyoroti bagaimana manajemen pendidikan multikultural diimplementasikan dalam konteks Pondok Pesantren dengan metodologi kualitatif menggunakan Nvivo. Keberagaman latar belakang etnis dan budaya di pesantren tersebut berpotensi menimbulkan dinamika sosial yang kompleks, termasuk munculnya praktik *bullying*.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Madinatul Huffadz Ngawi dalam mencegah perundungan melalui manajemen pendidikan multikultural. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh rekomendasi strategis bagi pengelola pondok pesantren dalam memperkuat nilai-nilai multikultural guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan, menggambarkan, dan memetakan fakta dengan menggunakan perspektif atau kerangka berpikir tertentu.¹³ Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait manajemen multikultural dalam pencegahan *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Madinatul Huffadz Ngawi. Informan penelitian ini adalah dua orang ustaz/ustazah, keduanya merupakan guru mata pelajaran dan pembina asrama. Kemudian terdapat juga dua orang peserta didik atau yang biasa disebut dengan santri, keduanya merupakan siswi kelas VI MI. Untuk menjaga kerahasiaan identitas peserta, nama yang disebutkan dalam artikel ini tidak ditulis dengan nama aslinya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu *open coding* yang dikembangkan oleh Corbin & Straus. *Open coding* adalah pengkodean data berdasarkan konsep

of Thessaloniki, 2018), https://www.openarchives.gr/aggregator-openarchives/edm/IKEE_AUT/000097-297708?language=en; Firdha Halizah et al., “Analisis Peran Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Mengurangi Diskriminasi Dan Bullying Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 3, no. 9 (2024): 559–68; Daulay et al., “Pendidikan Multikultural Untuk Mencegah Bullying”; Ekene Francis Okagbue et al., “Does School Bullying Show Lack of Effective Multicultural Education in the School Curriculum?,” *International Journal of Educational Research Open* 3 (January 2022): 100178, <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100178>; James Forrest et al., “Challenging Racism through Schools: Teacher Attitudes to Cultural Diversity and Multicultural Education in Sydney, Australia,” *Race Ethnicity and Education* 19, no. 3 (2016): 618–38, <https://doi.org/10.1080/13613324.2015.1095170>; Reza Ahmad Zahid, “Bullying Prevention Strategies through the Foster Guardian Program in Pesantren,” *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 14, no. 2 (2024): 281–92, <https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5923>; Muhamad Arif et al., “Trend Strategy to Prevent Bullying in Islamic Boarding Schools (Pesantren),” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12, no. 2 (2024): 639–70, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1087>.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, II, ed. Sutopo (Alfabeta, 2023).

utama,¹⁴ yaitu “Manajemen multikultural dalam pencegahan *bullying* di MI Madinatul Huffadz Ngawi”. Peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan konsep utama. Software Nvivo 12 plus digunakan untuk melakukan analisis data, yang merupakan software analisis data kualitatif dengan kemampuan untuk mengklasifikasikan data dengan baik. Selain itu, software ini dapat menganalisis isi dokumen, sehingga menghasilkan data yang dapat digunakan sebagai landasan untuk membangun argumen yang menjawab pertanyaan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

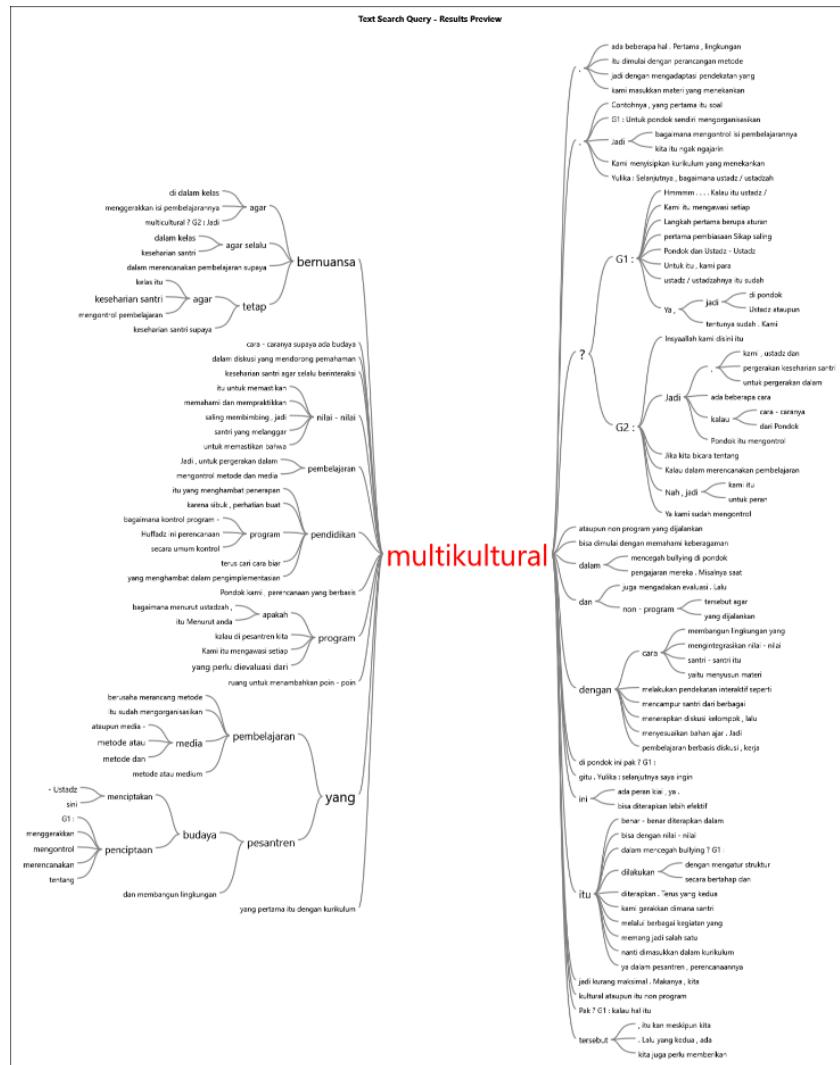
Berbagai bentuk *bullying* di MI Madinatul Huffadz Ngawi telah disajikan pada Tabel 1. Meski begitu hasil penelitian menunjukkan bahwa MI Madinatul Huffadz Ngawi telah melakukan berbagai langkah pengelolaan untuk mencegah terjadinya *bullying*. Salah satu fitur NVivo adalah *Word Frequency Query*. Fitur ini membantu menampilkan frekuensi kata-kata yang menarik dan informatif. Kata “program” mendominasi percakapan partisipan dengan frekuensi 1,58% dari seluruh data, diikuti oleh kata “pondok”, “kegiatan”, “bullying”, dan “multikultural”.



Gambar 1. Kata yang Paling Sering Muncul

Selanjutnya fitur *Text Search Query* diaplikasikan untuk memahami makna kata-kata. Pada penelitian ini, kata “multikultural” sebagai salah satu kata terdominan dan merupakan kata kunci dalam penelitian ini. Hasil pencarian selanjutnya disajikan dalam bentuk *word tree*. Melalui eksplorasi fitur *word tree*, diperoleh informasi bahwa manajemen multikultural dilakukan dengan berbagai program dan non-program.

¹⁴ *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*, 4th ed. (Sage, 2015).



Gambar 2. *Word Tree* dari penggunaan kata “multikultural”

Hal-hal yang bersifat program ialah kajian kitab yang membahas akhlak, toleransi, *pekanan*, musyawarah, gotong royong dan sosial seperti bersih lingkungan sekitar, berbagi makanan, dan daging kurban, program kakak asuh, dan seminar anti *bullying*. Sedangkan yang bersifat non program ialah, pembagian kamar secara heterogen, kegiatan bermain santri, piket yang heterogen, makan bersama, dan berbagai kegiatan santri lainnya. Implikasi dari adanya program dan non program tersebut ialah dihadirkannya pembelajaran di dalam kelas yang berbasis nilai toleransi, pembiasaan sikap saling menghormati, penerapan aturan yang adil, keteladanan dari pengasuh dan pengajar, nasihat kiai, dan juga lingkungan yang berbaur. Dari kedua jenis pendidikan multikultural yaitu program dan non program, peneliti membahas strategi yang diterapkan dalam mencegah *bullying* di MI Madinatul Huffadz Ngawi. Pendidikan multikultural yang berbentuk program telah disusun sedemikian rupa, sedangkan yang non-program berjalan seyogyanya interaksi sosial dalam suatu masyarakat sosial.

Perencanaan Manajemen Pendidikan Multikultural

Di MI Madinatul Huffadz Ngawi, perencanaan program pendidikan dimulai dengan memahami keberagaman latar belakang santri dan juga rancangan pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran sehari-hari. Setiap program pendidikan multikultural memiliki perencanaan yang berbeda sesuai dengan tujuan atau sasaran program yang diinginkan. *Pertama* adalah program kajian akhlak yang bertujuan untuk memberi pemahaman tentang pentingnya akhlak dan toleransi serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk perencanaan program kajian akhlak ialah dengan menentukan materi, kemudian merancang bentuk keterlibatan santri dalam kajian, dan juga merancang bentuk evaluasi yang diinginkan dari para santri.

Kedua adalah program musyawarah *pekanan* yang bertujuan untuk menyediakan ruang bagi santri dalam menyampaikan permasalahan sehari-harinya dan mencari solusinya. Bentuk perencanaan program musyawarah *pekanan* ialah dengan menjadwalkan musyawarah secara rutin, menentukan tim yang bertugas (terdiri dari ustazah kamar dan santri senior sebagai moderator), menyusun agenda diskusi, serta merencanakan opsi-opsi tindak lanjut setelah musyawarah.

Ketiga adalah kegiatan gotong royong dan sosial yang bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian sosial, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama. Bentuk perencanaan kegiatannya ialah menentukan kegiatan, jadwal, lokasi kegiatan, pembagian tugas, dan rencana sosialisasi kepada santri. *Keempat* adalah program kakak asuh yang bertujuan untuk membantu santri beradaptasi dengan lingkungan Pondok. Bentuk perencanaan program kakak asuh ialah menyeleksi kakak asuh dan pemberian pembekalan kepada kakak asuh yang terpilih.

Kelima adalah seminar anti *bullying* yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran santri akan bahaya *bullying* dan cara mencegahnya. Bentuk perencanaan program ini ialah dengan menentukan narasumber, menyusun materi, sosialisasi kepada seluruh santri, perancangan bentuk diskusi dan tindak lanjut.

Kelima program tersebut telah dicanangkan sebagai agenda yang terus dilaksanakan oleh pondok. Di samping kelima program tersebut, terdapat keseharian santri yang tidak terlepas dari nilai-nilai multikultural. Perencanaan hal yang bersifat keseharian ini diberikan secara *grand design*, sehingga nilai-nilai multikultural yang dimaksud tetap pada alur yang dicanangkan. Seperti pembagian kelompok belajar, jadwal piket, dan kamar dibagi secara acak tanpa melihat latar belakang suku, ras,

ataupun daerah asal. Keseharian santri harus berada pada kebersamaan, toleransi, dan saling menghargai.

Pengorganisasian Manajemen Pendidikan Multikultural

Setelah membuat perencanaan, selanjutnya ialah mengorganisasikan. Pengorganisasian program pendidikan di MI Madinatul Huffadz Ngawi yakni dengan membentuk tim khusus pada setiap program, membuat pengelompokan santri yang beragam, serta secara sistematis memasukkan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum. Pengorganisasianya berbeda-beda sesuai dengan tujuan dan bentuk programnya. Pada program kajian akhlak, pengorganisasianya dilakukan oleh kiai dan ustaz. Mmerekay menyusun materi kajian berdasarkan kitab-kitab klasik maupun referensi kontemporer tentang akhlak Islam.

Selanjutnya program musyawarah *pekanan*. Secara organisasional, ustaz kamar berperan sebagai pembimbing dan penengah diskusi dan santri senior sebagai moderator yang mengarahkan jalannya pembahasan. Materi musyawarah *pekanan* juga terorganisasi yaitu memilih materi yang berkaitan dengan masalah sosial santri, seperti *bullying*, toleransi, dan lain-lain. Kegiatan gotong-royong dan sosial yang pengorganisasian dengan membentuk tim khusus yang terdiri dari pengurus santri, koordinator kegiatan, serta perwakilan setiap kamar. Kemudian ada program kakak asuh, yang diorganisasikan dengan menetapkan santri senior sebagai pendamping santri-santri, bertugas membagi pasangan kakak-adik, berdasarkan kebutuhan adaptasi dan latar belakang yang seimbang.

Program terakhir ialah seminar anti *bullying*. Pengorganisasianya dilakukan dengan membentuk tim pelaksana yang terdiri dari ustaz pembimbing, pengurus santri, dan panitia acara. Ustaz pembimbing bertugas untuk menentukan narasumber yang kompeten. Pengurus santri bertugas untuk teknis pelaksanaan seperti jadwal, tempat, dan undangan untuk peserta. Panitia acara bertanggung jawab atas persiapan perlengkapan, dokumentasi, dan hal-hal lain yang sudah ditentukan.

Di samping program-program tersebut, keseharian santri juga dilakukan pengorganisasian dengan melibatkan perwakilan dari berbagai latar belakang agar semua merasa dihargai dan belajar untuk saling menghormati atau dengan kata lain membangun lingkungan kehidupan yang berbasis kebersamaan dan interaksi sosial. Dalam pembelajaran di kelas, ustaz/ustazah mengorganisasikan isi pembelajaran bernuansa multikultural dengan mengatur kelompok belajar yang heterogen dan

mengatur struktur pembelajaran, media, metode pembelajaran secara inklusif serta interaktif, dan memastikan setiap santri memiliki kesempatan berbicara, berbagi, dan mendorong santri supaya memahami perspektif yang berbeda.

Penggerakan Manajemen Pendidikan Multikultural

Penggerakan program pendidikan multikultural dimulai dengan membangun kesadaran melalui kajian materi keislaman yang menekankan pentingnya toleransi dan *ukhuwah islamiyah*. Nilai-nilai itu diperkuat dalam interaksi sehari-hari, misal dalam kegiatan belajar-mengajar, pembiasaan adab, dan pembentukan kelompok yang beragam. Selain itu, terdapat berbagai program yang melibatkan seluruh santri, agar mereka terbiasa dalam keberagaman dan saling menghargai perbedaan. Penggerakan program tersebut dilakukan sesuai tujuan dan sasarannya.

Pertama, program kegiatan kajian akhlak diawali dengan penyampaian materi yang menekankan adab toleransi dan *ukhuwah islamiyah*. Setelah itu, ada sesi refleksi atau tanya jawab agar santri bisa memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, terdapat evaluasi yang dilakukan dengan mengamati perubahan sikap santri dalam interaksi sosial mereka.



Gambar 3. Penggerakan Program Kajian Akhlak

Kedua, musyawarah *pekanan* yang membahas permasalahan sehari-hari. Penggerakannya diawali dengan santri-santri dan pengurus membahas masalah yang sering muncul, seperti konflik kecil atau perbedaan budaya. Kemudian santri diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya agar terbiasa berdialog dengan baik, untuk kemudian diberikan solusi.



Gambar 4. Program Musyawarah Pekanan

Ketiga, program kakak asuh dengan memasangkan santri junior dengan santri senior sebagai mentor yang membimbing mereka dalam beradaptasi di lingkungan pesantren. Kemudian pengurus pesantren memantau untuk memastikan bimbingan berjalan dengan baik. *Keempat*, penggerakan kegiatan sosial yang meliputi gotong-royong, berbagi makanan, dan daging kurban. *Kelima*, penggerakan seminar anti *bullying* yang berisi materi tentang bahaya *bullying*, dampaknya, serta cara mencegah dan menanganinya. Terdapat juga sesi tanya jawab dan diskusi agar santri bisa menyampaikan pengalaman atau kebingungan mereka terkait *bullying*



Gambar 5. Penggerakan Program Seminar Anti Bullying

Dalam keseharian santri, penggerakan nilai-nilai multikultural dilakukan dengan pembiasaan sikap saling menghormati dan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang. Pengasuh dan asatiz selalu memonitor interaksi antar santri guna mencegah terjadinya sesuatu yang berpotensi mengganggu keharmonisan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, penggerakan dimulai dengan perancangan metode interaktif, seperti

diskusi dan kerja kelompok yang melibatkan santri dari berbagai latar belakang. Selanjutnya, asatiz mengaitkan materi dengan nilai keberagaman agar santri memahami pentingnya toleransi dan semua santri untuk berpartisipasi aktif.

Pengawasan Manajemen Pendidikan Multikultural

Pengawasan program pendidikan multikultural dilakukan melalui beberapa mekanisme. Pertama pengawasan langsung oleh pengurus dan ustaz/ustazah baik dalam kegiatan belajar, interaksi santri, maupun aktivitas harian. Hal ini untuk memastikan nilai-nilai multikultural diterapkan. Kedua adalah evaluasi berkala melalui musyawarah dan laporan dari santri. Terakhir adalah penyesuaian dan pengembangan program yang dikembangkan agar metode dan pendekatan yang digunakan tetap efektif dan membangun lingkungan pesantren yang multikultural.

Pengawasan setiap program pendidikan multikultural dilakukan sesuai tujuan dan bentuk programnya. Misalnya saja pada program kajian akhlak pengontrolan dilakukan dengan pemantauan materi dan pemantauan perilaku setelah kajian, apakah nilai-nilai yang diajarkan dalam kajian telah diterapkan atau tidak. Kedua, pengawasan musyawarah *pekanan* dilakukan dengan kehadiran asatiz untuk memastikan semua santri mendapat kesempatan berbicara dan tidak ada dominasi. Kemudian keaktifan santri dievaluasi, dicatat siapa saja yang aktif berbicara dan berpendapat serta yang pasif untuk didorong keterlibatannya di pertemuan berikutnya. Jika ada masalah sosial, asatiz menindaklanjutinya dengan musyawarah lebih lanjut.

Ketiga, pengawasan program kakak asuh dilakukan dengan pemantauan langsung melalui interaksi, lalu laporan perkembangan dari santri baru, serta evaluasi berkala oleh pengurus agar memastikan program berjalan efektif. Keempat, pengawasan program kegiatan sosial dilakukan dengan melihat keterlibatan aktif santri, pembagian tugas yang harus merata, dan ada refleksi setelah kegiatan untuk melihat dampaknya terhadap kebersamaan dan toleransi santri. Kelima, pengawasan seminar anti *bullying* dengan memantau pesertanya. Asatiz mengamati keikutsertaan santri apakah aktif atau tidak untuk kemudian dievaluasi pemahamannya. Setelah seminar asatiz memberikan kesempatan untuk menulis atau menyampaikan pemahaman santri yang didapatkan dari materi dan setelahnya asatiz mengamati perubahan perilaku santri.

Selain melakukan pengontrolan terhadap program pendidikan multikultural, dilakukan juga pengontrolan dalam keseharian santri agar tetap pada nilai-nilai multikulturalisme. Pengontrolan keseharian santri dilakukan dengan menerapkan tata

tertib berbasis toleransi, asatiz memantau interaksi santri dalam berbagai aktivitas, mengatur pembagian tugas secara heterogen, dan mengevaluasi secara berkala. Dalam proses belajar mengajar, asatiz memantau interaksi santri selama proses belajar untuk memastikan tidak ada diskriminasi dan memperhatikan respons santri terhadap materi apakah sudah memahami nilai-nilai keberagaman atau masih ada yang perlu diluruskan. Metode pengajaran juga ditinjau agar memastikan adanya diskusi terbuka. Jika masih ditemukan kurangnya pemahaman santri terhadap nilai multikultural, maka asatiz melakukan pembinaan lanjutan bagi santri.

Pencegahan *Bullying*

Pendidikan multikultural menjadi pionir dalam pencegahan *bullying*. Hal ini sangat esensial mengingat santri MI Madinatul Huffadz Ngawi berasal dari daerah yang berbeda, sehingga membutuhkan pembinaan karakter melalui beragam kegiatan. Dengan kata lain, kombinasi program dan kebiasaan sehari-hari di pondok dilakukan untuk mencegah *bullying*. Selama program ini berjalan perilaku *bullying* belum dapat dihilangkan 100%, namun santri ditanamkan kesadaran dan rasa peduli satu sama lain.

Menurut para asatiz dan santri hal yang perlu dievaluasi adalah bentuk sanksi yang diberikan harus lebih ditingkatkan. Terlebih bagi santri yang melakukan *bullying* secara berulang. Bentuk pendekatan para asatiz juga dirasa harus terus dievaluasi, karena setiap santri memiliki kepribadian berbeda. Dari sisi pengawasan, meskipun telah memiliki sistem pemantauan dari pengurus dan santri senior, namun terkadang masih ada kejadian *bullying* kecil yang terjadi, sehingga perlu perbaikan pada sistem pengaduan. Kemudian sering kali efek dari program pendidikan multikultural bersifat jangka pendek, sehingga setelah beberapa waktu dilaksanakan, santri melupakannya.

Adanya hal-hal yang perlu dievaluasi ini hadir karena adanya berbagai hambatan dalam melaksanakan program pendidikan multikultural di MI Madinatul Huffadz Ngawi. Di antara hambatan-hambatan tersebut ialah adanya pola pikir dan kebiasaan lama, ketakutan santri untuk melapor, jumlah asatiz yang terbatas, dan normalisasi *bullying*.

Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Pencegahan *Bullying*

Manajemen pendidikan multikultural di MI Madinatul Huffadz Ngawi telah dijalankan secara bertahap, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Pelaksanaan tersebut sejalan dengan konsep fungsi manajemen yang

terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.¹⁵ Keempat aspek tersebut telah dilakukan dalam program kajian akhlak/toleransi, musyawarah *pekanan*, kegiatan gotong-royong dan sosial, program kakak asuh, dan seminar anti *bullying*. Begitu pula pada kegiatan non-program seperti pembagian kelas, kelompok piket, makan bersama, dan program lainnya.

Praktik pendidikan multikultural di MI Madinatul Huffadz Ngawi juga mempunyai kesesuaian dengan teori yang disampaikan oleh James Banks dan Cherry Banks. Menurutnya, pendidikan multikultural harus mengandung integrasi konten (*content integrations*), konstruksi pengetahuan (*knowledge constructions*), pengajaran dalam kelas yang berkeadilan (*an equity pedagogy*), pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), dan budaya sekolah yang memberdayakan (*an empowering school culture*).¹⁶

Praktik integrasi konten dapat dilihat dari guru yang telah memasukkan contoh-contoh dan materi dari berbagai macam budaya dalam pembelajarannya. Aspek konstruksi pengetahuannya terlihat dari peran guru yang telah membantu siswa dalam memahami dan menelaah implikasi dan perspektif budaya ke dalam pembelajaran. Aspek pengajaran dalam kelas yang berkeadilan terlihat dari guru yang telah menyesuaikan cara mengajar mereka untuk memberikan pelayanan akademik bagi peserta didik dari berbagai ras, budaya, gender dan kelompok sosial kelas.

Aspek pengurangan prasangka terlihat dari guru yang telah membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap keragaman ras, etnik, budaya. Perangkat pembelajaran seperti materi dan metode berisi tentang keragaman dan perbedaan yang dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap positif. Terakhir, aspek budaya sekolah yang memberdayakan terlihat dari penciptaan iklim sekolah yang terdapat kesetaraan. Seluruh siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam berpartisipasi dalam semua aktivitas di pondok.

Praktik pendidikan multikultural di MI Madinatul Huffadz Ngawi juga dapat dikaji melalui perspektif pragmatisme Richard Rorty yang menekankan bahwa kebenaran tidak bersifat absolut, melainkan ditentukan oleh fungsi sosial dan konteksnya. Rorty berpandangan bahwa ide atau gagasan dinilai benar sejauh ia

¹⁵ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Bumi Aksara, 1993), 9.

¹⁶ James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (John Wiley & Sons, 2019).

berkontribusi terhadap solidaritas, koeksistensi damai, dan kemajuan sosial.¹⁷ Dengan demikian, strategi multikultural yang diterapkan oleh MI ini melalui integrasi konten lintas budaya, konstruksi pengetahuan berbasis keberagaman, pengajaran yang adil, pengurangan prasangka, serta budaya sekolah yang memberdayakan dapat dianggap sebagai bentuk praktik kebenaran dalam kerangka pragmatisme.

Pendekatan tersebut tidak dinilai dari kebenaran mutlak teori, melainkan dari manfaat sosial nyata yang dihasilkan, seperti terciptanya lingkungan belajar yang harmonis, toleran, dan bebas dari *bullying*. Dalam hal ini, nilai-nilai multikultural bukan sekadar norma normatif, tetapi menjadi instrumen praksis yang efektif untuk mencegah konflik, memperkuat kebersamaan, dan membentuk karakter siswa dalam konteks keberagaman. Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural di MI Madinatul Huffadz Ngawi sejalan dengan gagasan Rorty bahwa ide yang berguna secara sosial adalah ide yang benar dan bahwa pendidikan seharusnya diarahkan untuk menghasilkan kehidupan bersama yang lebih adil dan inklusif.

Pembahasan mengenai pencegahan *bullying* di MI Madinatul Huffadz Ngawi telah sesuai dengan penjelasan Kasanah dkk., bahwa pencegahan *bullying* dapat dikembangkan melalui pendekatan *bullying* yang bersifat preventif dan interventif yang meliputi pendekatan dengan kebijakan, pemberian motivasi kepada siswa, membangun hubungan yang baik, membuat kurikulum tentang *bullying*, mengatasi prasangka sosial yang tidak diinginkan, pengawasan dan monitoring, adanya mediator grup untuk membantu menyelesaikan konflik, adanya sanksi dan keterlibatan orang tua pelaku dan korban *bullying* untuk menentukan tindakan yang akan diambil, adanya wadah yang memberikan kesempatan korban *bullying* menceritakan kesedihannya di hadapan pelaku *bullying* dan orang-orang yang terlibat dalam *bullying*, dan pendekatan lain yang berdampak positif terkait *bullying*.¹⁸

Kesimpulan

Madrasah Ibtidaiyah Madinatul Huffadz Ngawi berhasil menerapkan manajemen pendidikan multikultural sebagai strategi untuk mencegah *bullying*. Strategi ini dijalankan melalui pendekatan program dan non-program yang menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan, seperti kajian akhlak, musyawarah *pekanan*, gotong-royong,

¹⁷ Michael Bacon, “On the Apparent Differences between Contemporary Pragmatists: Richard Rorty and the New Pragmatism,” *Humanities* 1, no. 3 (2012): 229–45, <https://doi.org/10.3390/h1030229>.

¹⁸ Siti Uswatun Kasanah et al., *Pendidikan Anti Bullying* (CV Basya Media Utama, 2021).

program kakak asuh, serta seminar anti-*bullying*. Selain itu, pembagian kamar dan kelompok belajar yang heterogen turut memperkuat interaksi antar santri dari latar belakang berbeda. Implementasi strategi ini mengacu pada teori manajemen George Terry yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Madrasah menyusun program secara sistematis, melibatkan seluruh elemen madrasah, mendorong partisipasi aktif warga madrasah, dan melakukan pengawasan terhadap perilaku santri. Melalui pendekatan ini, lingkungan belajar yang inklusif dan aman dapat terbentuk. Meskipun tantangan seperti keterbatasan pengawasan dan budaya diam masih ada, strategi ini telah menunjukkan efektivitas dalam membangun kesadaran multikultural santri dan layak dijadikan contoh dalam upaya pencegahan *bullying*.

Referensi

- Arfah, M, and Wantini Wantini. "Perundungan Di Pesantren: Fenomena Sosial Pada Pendidikan Islam." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 234–52. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1061>.
- Arif, Muhamad, Mohd Kasturi Nor Abd Aziz, and Yuldashev Azim Abdurakhmonovich. "Trend Strategy to Prevent Bullying in Islamic Boarding Schools (Pesantren)." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12, no. 2 (2024): 639–70. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1087>.
- Bacon, Michael. "On the Apparent Differences between Contemporary Pragmatists: Richard Rorty and the New Pragmatism." *Humanities* 1, no. 3 (2012): 229–45. <https://doi.org/10.3390/h1030229>.
- Banks, James A., and Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons, 2019.
- Corbin, J., and A. Strauss. *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. 4th ed. Sage, 2015.
- Daulay, Irmasani, Rahmat Hidayat, and Sumper Mulia Harahap. "Pendidikan Multikultural Untuk Mencegah Bullying Etnosentrisme Di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1065>.
- Fadhilah, Dzannur. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembentukan Relasi Sosial Yang Harmonis Di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo Dan Pondok Pesantren An- Naiyyah Ponorogo ." Masters Thesis, IAIN Ponorogo, 2024. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/29425/>.
- Forrest, James, Garth Lean, and Kevin Dunn. "Challenging Racism through Schools: Teacher Attitudes to Cultural Diversity and Multicultural Education in Sydney, Australia." *Race Ethnicity and Education* 19, no. 3 (2016): 618–38. <https://doi.org/10.1080/13613324.2015.1095170>.
- Gaffney, Hannah, Maria M. Ttofi, and David P. Farrington. "What Works in Anti-Bullying Programs? Analysis of Effective Intervention Components." *Journal of*

School Psychology 85, no. September 2019 (2021): 37–56.
<https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.002>.

Halizah, Firdha, Najwa Haya Karin, Reisha Ayu Maharani, and Arita Marini. “Analisis Peran Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Mengurangi Diskriminasi Dan Bullying Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 3, no. 9 (2024): 559–68.

Indonesia, Pemerintah Pusat. “Undang-Undang (UU) Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras Dan Etnis.” Pemerintah Pusat, 2008.
<http://peraturan.bpk.go.id/Details/39733/uu-no-40-tahun-2008>.

Kasanah, Siti Uswatun, Zainal Rosyadi, Ratna Novita Punggeti, et al. *Pendidikan Anti Bullying*. CV Basya Media Utama, 2021.

Keamanan, Bagian. “Bentuk Bullying Di MI Tahfidz Madinatul Huffadz Ngawi. Ngawi, 2025.” Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi, 2025.

Lioumpa, Eirini. “Bullying in a Multicultural Context: The Case of the Intercultural Junior High School of Eastern Thessaloniki.” Master thesis, Aristotle University of Thessaloniki, 2018. https://www.openarchives.gr/aggregator-openarchives/edm/IKEE_AUT/000097-297708?language=en.

Marini, Sylvi, Setyabudi Indartono, and Farida Hanum. “Cyber-Bullying Prevention Effort with Multicultural Education Approaches in School.” *International Journal of Management and Humanities* 3, no. 12 (2019): 55–59.
<https://doi.org/10.35940/ijmh.L0344.0831219>.

Muttaqin, Ahmad Izza. “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al Misbah QS. Al Hujurat: 13).” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, Dan Pemikiran Hukum Islam* 9, no. 2 (2018): 283–93.
<https://doi.org/10.30739/darussalam.v9i2.230>.

Nurhaliza, Siti, and Ihsan Sufika Siregar. “Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kab. Langkat.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 89–106. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.10>.

Okagbue, Ekene Francis, Muhua Wang, and Ujunwa Perpetua Ezeachikulo. “Does School Bullying Show Lack of Effective Multicultural Education in the School Curriculum?” *International Journal of Educational Research Open* 3 (January 2022): 100178. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100178>.

Penyusun, Tim. *Profil Suku Dan Keragaman Bahasa Daerah: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik, 2024.

Sekertaris Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi. *Data Asal Daerah Santri Madrasah Ibtidaiyah Madinatul Huffadz Ngawi*. Ngawi, 2025.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. II. Edited by Sutopo. Alfabeta, 2023.

Terry, George R. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Bumi Aksara, 1993.

Zahid, Reza Ahmad. “Bullying Prevention Strategies through the Foster Guardian Program in Pesantren.” *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 14, no. 2 (2024): 281–92. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5923>.

Zein, Annisa Nabila. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung." Undergraduate thesis, UIN Raden Intan, 2024.